



Pembelajaran Sejarah di Era Digital: Strategi Pengembangan Bahan Ajar Efektif Bagi Generasi Z

Mahlaini Azizah Harahap¹, Fanisa Putri Anggraini², Chardinal DV³, Sani Safitri^{4*},
Rani Oktapiani⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

*Penulis Korespondensi: sani_safitri@fkip.unsri.ac.id

Abstract. *The rapid advancement of digital technology has transformed the learning patterns of Generation Z, who tend to be visual, quick in accessing information, and highly engaged with interactive media. These characteristics pose challenges for history learning, which is often perceived as monotonous and focused on memorization. This study aims to examine the needs, urgency, and strategies for developing history teaching materials that are relevant and effective for Generation Z in the digital era. Using a descriptive qualitative approach through library research, the findings indicate that effective history materials should integrate digital media, apply active learning models, and connect historical content with students' real-life experiences. Teachers play a key role as innovators by utilizing digital storytelling, virtual tours, gallery walks, and gamification. Integrating local history and national values is also essential to strengthen students' national identity. This study emphasizes that developing digital history teaching materials is not merely about adopting technology but about creating meaningful, reflective, and generation-appropriate learning experiences.*

Keywords: *Active Learning; Digital Media; Generation Z; History Education; Teaching Material Development*

Abstrak. Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola belajar Generasi Z yang cenderung visual, cepat dalam mengakses informasi, dan menyukai media interaktif. Hal ini menjadi tantangan bagi pembelajaran sejarah yang masih sering dianggap monoton dan berfokus pada hafalan. Penelitian ini bertujuan mengkaji kebutuhan, urgensi, dan strategi pengembangan bahan ajar sejarah yang relevan bagi Generasi Z di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar sejarah yang efektif perlu mengintegrasikan media digital, menerapkan model pembelajaran aktif, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru berperan sebagai inovator melalui penggunaan digital storytelling, tur virtual, gallery walk, dan gamifikasi. Integrasi sejarah lokal dan nilai kebangsaan juga penting untuk memperkuat identitas nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar sejarah digital bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi upaya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan sesuai karakter Generasi Z.

Kata kunci: Bahan Ajar; Generasi Z; Media Digital; Pembelajaran Aktif; Pembelajaran Sejarah

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Transformasi digital membuat proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, waktu, maupun tatap muka, karena guru dan peserta didik kini dapat memanfaatkan platform daring, media sosial, dan berbagai perangkat teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Pergeseran ini mengubah paradigma pendidikan dari sistem tradisional menjadi pembelajaran berbasis digital, meskipun tetap menyisakan tantangan terkait kesiapan pendidik dan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman (Purbalka et al., 2025).

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan digital mereka terbiasa dengan internet, media sosial, dan perangkat pintar, sehingga cepat berpikir, kritis, serta menyukai kebebasan dalam belajar. Namun, karakter ini juga disertai rentang perhatian yang pendek dan kecenderungan cepat bosan apabila pembelajaran tidak menarik oleh karena itu, strategi pembelajaran yang bersifat visual, kreatif, dan interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi belajar mereka (Suryanto & Idrus, 2025).

Karakter Generasi Z yang berbeda dari generasi sebelumnya menuntut perubahan besar dalam metode pembelajaran sejarah. Selama ini, sejarah sering dianggap membosankan karena berfokus pada hafalan peristiwa dan tokoh. Padahal, sejarah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebangsaan, membangun identitas nasional, dan menumbuhkan kesadaran akan perjuangan bangsa. Pemanfaatan media digital seperti video dokumenter, *virtual tour*, permainan edukatif, dan aplikasi interaktif dapat menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakter generasi digital (Sumitho, 2023).

Selain meningkatkan minat belajar, pendekatan sejarah berbasis digital juga berpotensi memperkuat nasionalisme di tengah arus globalisasi. Melalui model tutur sejarah digital, peserta didik dapat memahami nilai perjuangan bangsa secara visual dan *imersif*, sehingga menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas nasional. Integrasi media digital, multimedia, dan animasi interaktif memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih relevan dan bermakna bagi generasi masa kini (Naredi et al., 2024).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sejarah digital di Indonesia masih menghadapi kendala. Banyak guru belum optimal memanfaatkan teknologi karena keterbatasan kompetensi digital dan minimnya pelatihan selain itu, sebagian besar bahan ajar yang digunakan belum sesuai dengan karakter Generasi Z yang membutuhkan visualisasi dan interaktivitas tinggi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara karakter peserta didik yang sudah digital dan pendekatan pengajaran yang masih tradisional, sehingga diperlukan inovasi dalam pengembangan bahan ajar sejarah yang lebih adaptif dan menarik (PurbaIka et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik Generasi Z dalam pendidikan, mengidentifikasi tantangan dan peluang pembelajaran sejarah digital, serta merumuskan strategi pengembangan bahan ajar sejarah yang efektif.

Penelitian ini juga membahas pemanfaatan teknologi digital, praktik baik pengembangan bahan ajar, serta tantangan dan solusi yang dapat diterapkan sehingga hasil kajian diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang inovatif, interaktif, dan mampu menjawab kebutuhan generasi digital dengan tetap menanamkan nilai kebangsaan dan karakter peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pembelajaran sejarah dilakukan di sekolah. Pembelajaran kini menuntut keterlibatan aktif peserta didik melalui pemanfaatan berbagai media digital. (Sumitho, 2023) menyebutkan bahwa kondisi ini menghadirkan tantangan dan peluang bagi guru: tantangan karena guru harus mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif, dan peluang karena penyajian sejarah yang visual dan interaktif dapat meningkatkan minat serta partisipasi peserta didik. Situasi tersebut mendorong guru untuk berinovasi dalam merancang bahan ajar yang sesuai dengan karakter generasi yang tumbuh bersama teknologi.

Penelitian oleh (Tanama et al., 2023) menunjukkan bahwa pengembangan *E-Modul* Sejarah Indonesia berbasis *Canva* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Desain bahan ajar yang menarik dan interaktif membuat siswa lebih antusias mengeksplorasi materi sejarah. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada satu jenis produk ajar oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara lebih luas strategi pengembangan bahan ajar sejarah digital yang efektif dan adaptif bagi Generasi Z yang memiliki gaya belajar visual, cepat, dan sangat bergantung pada teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih relevan, bermakna, dan mendorong penguatan nilai kebangsaan di era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menelaah berbagai literatur mengenai pengembangan bahan ajar sejarah bagi Generasi Z di era digital. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema-tema utama, seperti karakteristik Generasi Z, strategi pembelajaran digital, dan bentuk bahan ajar yang efektif.

Penelitian ini juga merujuk pada model *Research and Development* (R&D) menurut (Sugiyono, 2013), sebagai kerangka konseptual dalam merumuskan langkah pengembangan bahan ajar sejarah digital, meskipun tanpa proses uji coba produk karena penelitian dilakukan melalui kajian pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam cara guru mengajar dan peserta didik belajar. Pembelajaran sejarah kini tidak lagi terbatas pada buku teks dan ceramah, tetapi mulai bertransformasi melalui pemanfaatan media digital yang lebih menarik dan interaktif kehadiran Generasi Z yang tumbuh bersama teknologi menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter mereka. Karena itu, inovasi dalam pengembangan bahan ajar sejarah menjadi penting agar kebutuhan belajar generasi ini sejalan dengan tujuan pendidikan. Pembahasan ini berfokus pada pengembangan bahan ajar sejarah digital yang efektif bagi Generasi Z, meliputi karakteristik mereka, kebutuhan dan urgensi pembelajaran sejarah digital, strategi pengembangan yang relevan, pemanfaatan teknologi, serta tantangan dan solusi dalam implementasinya.

Memahami Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Pendidikan

Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 (Wanda, 2023) , merupakan generasi pertama yang lahir disaat era digital. Karena adanya akses penuh terhadap teknologi informasi dan komunikasi sejak lahir. Dalam konteks pendidikan, karakteristik Generasi Z memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi dengan guru, dan mengadopsi metode pengajaran. Adapun beberapa karakteristik Generasi Z dalam konteks pendidikan, antara lain:

a. *Digital native*

Generasi Z terbiasa dengan teknologi sejak dini, sehingga mereka mahir menggunakan media sosial, internet, dan perangkat *mobile* untuk belajar. Hal ini membuka akses mudah ke informasi global dan memungkinkan kreativitas melalui alat digital, seperti *platform* online untuk kolaborasi.

b. *Purpose-driven* dan *Global citizens*

Mereka peduli terhadap isu global seperti perubahan iklim dan ingin berkontribusi pada perubahan positif. Dalam pendidikan, ini membuat mereka lebih tertarik pada mata pelajaran yang relevan dengan masalah dunia nyata.

c. Multitasking

Mereka terbiasa melakukan beberapa tugas sekaligus, seperti menonton video sambil *chatting*. Ini membuat mereka lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan bekerja di bawah tekanan, yang berguna dalam lingkungan pembelajaran yang dinamis.

d. Kreatif dan inovatif

Mereka memiliki banyak ide dan tidak takut mengambil risiko, sering mencari solusi baru untuk masalah. Dalam pendidikan, ini tercermin dalam kecenderungan mereka untuk berpikir *out-of-the-box* dan berkontribusi pada proyek kreatif.

e. Pendek perhatian

Generasi Z mudah bosan dengan konten statis, sehingga mereka lebih suka video pendek atau interaksi singkat daripada teks panjang. Ini memengaruhi preferensi mereka terhadap pembelajaran yang cepat dan *engaging*.

f. Peduli terhadap kesehatan Mental

Generasi Z lebih terbuka membahas kesehatan mental dan menerima keragaman budaya serta orientasi seksual. Ini mendorong lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan siswa (Taliwuna, 2024).

Dari karakteristik Generasi Z dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak pada pendidikan yakni Generasi Z memerlukan teknik pengajaran yang lebih dinamis dan menarik mereka lebih menyukai proses belajar melalui video singkat, permainan edukasi, dan simulasi digital daripada membaca teks buku yang panjang, karena hal ini memungkinkan mereka untuk belajar sambil multitasking dan beradaptasi dengan cepat.

Kebutuhan dan Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Digital

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, dan kesadaran kebangsaan peserta didik namun, nilai-nilai tersebut sulit disampaikan apabila metode dan bahan ajar yang digunakan tidak menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Generasi Z yang tumbuh di lingkungan digital memerlukan pembelajaran yang lebih visual, partisipatif, dan interaktif agar mampu memahami peristiwa masa lalu secara relevan. Karena itu, pengembangan bahan ajar sejarah berbasis digital menjadi kebutuhan mendesak agar proses pembelajaran tetap menarik dan bermakna di era global saat ini (Purbalka et al., 2025).

Kebutuhan ini semakin kuat karena masih terdapat kesenjangan antara gaya belajar peserta didik dan metode yang digunakan guru. Banyak pendidik masih mengandalkan ceramah dan hafalan, sementara peserta didik lebih menyukai media interaktif yang memungkinkan eksplorasi dan visualisasi. Bahan ajar digital mampu menjembatani

kesenjangan tersebut melalui integrasi teks, gambar, audio, dan video sehingga sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian fakta masa lalu, tetapi sebagai kisah yang hidup dan dapat dikaitkan dengan konteks masa kini (Hilmiah, 2024).

Selain itu, pengembangan bahan ajar digital merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Teknologi memberi peluang bagi guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam melalui simulasi, animasi, dan tur virtual ke situs sejarah. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga mendorong berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar digital berperan dalam membangun pembelajaran sejarah yang kreatif dan berpusat pada peserta didik (Setiawan et al., 2025).

Urgensi pengembangan bahan ajar digital semakin terlihat melalui berbagai temuan penelitian. Pengembangan bahan ajar sejarah lokal berbasis digital terbukti meningkatkan antusiasme dan kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan nilai sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi sarana untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan rasa cinta tanah air (Romadloni et al., 2024). Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, bahan ajar digital juga memungkinkan pembelajaran yang fleksibel, mandiri, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Guru pun berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman sejarah secara kritis dan reflektif, sehingga pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu serta kepedulian sosial (Afwan et al., 2020).

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sejarah digital bukan lagi sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi merupakan kebutuhan penting agar pembelajaran sejarah tetap relevan. Inovasi ini berfungsi meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memastikan nilai-nilai sejarah dan kebangsaan tetap hidup dalam diri generasi muda di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

Strategi Pengembangan Bahan Ajar Sejarah yang menarik dan Efektif

Perkembangan teknologi digital menuntut pembelajaran sejarah untuk bertransformasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Guru tidak lagi cukup hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi harus mampu merancang bahan ajar yang memadukan teknologi, kreativitas, dan nilai kebangsaan. Pengembangan bahan ajar sejarah digital perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, pemanfaatan media digital, model pembelajaran aktif, serta konteks nilai moral dan sejarah lokal oleh karena itu, beberapa strategi berikut dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan bahan ajar sejarah yang lebih menarik, efektif, dan relevan bagi Generasi Z.

a. Menyesuaikan strategi dengan karakteristik Generasi Z

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, visual, dan interaktif, sehingga pembelajaran sejarah perlu dikemas dengan format yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Guru dapat mengubah materi sejarah yang biasanya berbentuk teks panjang menjadi sajian visual seperti *timeline* digital, *infografis*, kartu peristiwa, atau presentasi interaktif menggunakan *Canva* dan *Genially*. Format ini membantu peserta didik memahami rangkaian fakta sejarah secara lebih ringkas, menarik, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Dengan pendekatan visual yang kuat, sejarah tidak lagi dipandang sebagai hafalan yang kaku, tetapi sebagai narasi yang hidup dan mudah dipahami (PurbaIka et al., 2025).

b. Mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran sejarah

Penggunaan media digital berperan penting dalam menghidupkan kembali peristiwa masa lalu dan memberi pengalaman belajar yang lebih imersif. Guru dapat memanfaatkan video edukatif, peta interaktif, dan *platform* seperti *Google Earth* atau *Street View* untuk mengajak siswa melakukan tur virtual ke situs-situs bersejarah seperti Borobudur, Keraton Yogyakarta, atau peninggalan kolonial. Visualisasi ini membantu siswa memahami konteks geografis, arsitektur, dan kondisi sosial pada masa lalu. Selain itu, guru dapat menyelenggarakan *gallery walk* digital melalui *Padlet*, di mana siswa menampilkan karya digital tentang tokoh atau peristiwa sejarah dan saling memberikan komentar. Dengan integrasi media digital yang tepat, pembelajaran sejarah menjadi lebih konkret, kolaboratif, dan mampu memicu rasa ingin tahu peserta didik (Tanama et al., 2023).

c. Menerapkan model pembelajaran aktif dan reflektif

Pembelajaran sejarah akan lebih bermakna jika siswa dilibatkan secara langsung melalui model aktif seperti *Project Based Learning* atau *Inquiry Learning*, melalui proyek seperti “*Jejak Sejarah di Kotaku*” siswa dapat menelusuri bangunan bersejarah, mendokumentasikan temuan mereka, melakukan wawancara singkat, lalu menyajikannya dalam bentuk vlog atau presentasi digital. Guru juga dapat menciptakan pembelajaran berbasis permainan seperti Sejarah *Treasure Hunt* dengan petunjuk *QR code* yang berisi pertanyaan atau teka-teki sejarah kegiatan ini melatih siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan mereka secara nyata (Sumitho, 2023).

d. Memasukkan nilai-nilai karakter dan nasionalisme dalam konten digital

Pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Guru dapat menambahkan refleksi digital berupa pertanyaan pemantik yang mendorong siswa menghayati nilai perjuangan pahlawan selain itu, digital *storytelling* dapat dijadikan media untuk mengajak siswa membuat video atau *podcast* tentang tokoh atau peristiwa penting, terutama yang berasal dari daerah mereka. Aktivitas ini membantu peserta didik memahami konteks sejarah secara emosional, menguatkan rasa empati, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas nasional (Naredi et al., 2024).

e. Menyesuaikan bahan ajar dengan kebutuhan belajar Generasi Digital

Generasi Z menyukai fleksibilitas, sehingga bahan ajar sejarah perlu memberi ruang untuk belajar mandiri melalui modul digital atau *e-book* interaktif bahan ajar dapat dilengkapi video dokumenter, gambar arsip, peta interaktif yang dapat diklik, serta tautan sumber sejarah daring. Selain itu, gamifikasi seperti kuis *Kahoot* atau *Quizizz* dapat meningkatkan keterlibatan dan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa proses belajar sejarah tidak hanya informatif, tetapi juga menarik untuk dieksplorasi lebih jauh (Hilmiah, 2024).

f. Mengoptimalkan peran guru sebagai inovator dan pengembang bahan ajar

Di era digital, guru memainkan peran sebagai kreator yang mampu mengembangkan materi sejarah menjadi lebih relevan dan menarik. Guru dapat membuat *microlearning* video berdurasi singkat yang menjelaskan topik tertentu seperti Sumpah Pemuda atau peristiwa 10 November. Selain itu, guru dapat mengajak siswa berkolaborasi mengembangkan blog sejarah kelas yang memuat artikel, opini, atau temuan lapangan terkait sejarah lokal kolaborasi ini meningkatkan tanggung jawab dan partisipasi siswa serta mendorong mereka menjadi peneliti muda dalam mempelajari sejarah (Afwan et al., 2020).

g. Mengangkat konteks sejarah lokal dalam bahan ajar digital

Menghubungkan sejarah nasional dengan sejarah lokal membuat materi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat mengarahkan siswa membuat peta interaktif daerah, dokumenter pendek, atau galeri foto digital mengenai peninggalan sejarah lokal. Di Palembang, misalnya, siswa dapat mengangkat Makam Sabokingking, jejak Kesultanan Palembang Darussalam, atau tradisi lokal yang memiliki nilai historis.

Karya siswa dapat ditampilkan dalam local history gallery walk secara virtual sehingga mereka dapat saling mengapresiasi. Pendekatan ini memperkuat identitas budaya daerah sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang sejarah nasional (Romadloni et al., 2024).

Dari berbagai strategi yang telah diuraikan, jelas bahwa pengembangan bahan ajar sejarah yang menarik dan efektif bagi Generasi Z tidak hanya bergantung pada pembaruan tampilan atau penggunaan teknologi digital, tetapi juga pada bagaimana bahan ajar tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Penyesuaian dengan karakteristik peserta didik, pemanfaatan media digital interaktif, penerapan pembelajaran aktif, serta penguatan nilai karakter dan konteks sejarah lokal merupakan elemen yang saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang relevan di era digital. Dalam proses ini, guru berperan sebagai inovator yang menggabungkan kreativitas, teknologi, dan substansi historis, sehingga sejarah tidak lagi dipandang sebagai pelajaran hafalan yang kaku, tetapi sebagai ruang eksplorasi dan refleksi yang mendorong peserta didik memahami masa lalu, berpikir kritis terhadap fenomena masa kini, dan berkontribusi positif bagi masa depan.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital dalam Materi Sejarah

Pemanfaatan teknologi dan media digital dalam materi sejarah memberikan transformasi signifikan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya berbagai teknologi salah satunya seperti *E-learning*, akan membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih kreatif, inovatif, dan efektif agar siswa dapat memahami materi sejarah lebih mudah (Muhtarom et al., 2020). Media digital juga mampu menghadirkan narasi sejarah yang dinamis serta memperkaya pengalaman belajar, membantu siswa dari kebosanan dan persepsi sejarah hanya sebatas hafalan semata. Ini sangat penting untuk meningkatkan minat dan pemahaman materi sejarah pada generasi masa kini yang akrab dengan teknologi digital.

Selain itu, penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran sejarah memungkinkan materi disajikan dengan lebih kontekstual dan bermakna. Misalnya, *Museum Tour Virtual*, yang membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman abad 21 yang inovatif dan efektif. Penggunaan *Museum Tour Virtual* dapat menjadi solusi untuk menghilangkan paradigma pembelajaran sejarah yang membosankan (Muhtarom et al., 2022). Penggunaan media pembelajaran digital dalam materi sejarah juga dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Konten media digital seperti video edukasi, aplikasi interaktif, dan simulasi sejarah dapat menampilkan materi lebih menarik secara visualisasi melalui video atau animasi, misalnya membuat narasi sejarah lebih mudah dipahami oleh siswa dan dapat meningkatkan daya tarik siswa (Fatmawati, 2025).

Kemudian, inovasi seperti penggunaan kecerdasan buatan (*AI*) dalam pembelajaran sejarah menghadirkan peluang baru bagi pengembangan metode pengajaran. *AI* dapat mendukung interaksi yang personal dan adaptif terhadap kebutuhan siswa, serta membantu guru dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Serta dapat meningkatkan efektivitas, daptabilitas pembelajaran, dan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan *responsive* (Wuryani & Nugroho, 2024). Penggabungan teknologi digital ini menjadi strategi pembelajaran sejarah yang efektif, sesuai dengan karakteristik siswa generasi *Z*, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di era sekarang. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dan media digital dalam materi sejarah menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bermakna.

Contoh Praktik Baik Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Digital

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam pembelajaran sejarah, di mana bahan ajar yang sebelumnya berbentuk cetak kini berkembang menjadi media digital yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Tujuan transformasi ini bukan hanya untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga untuk memperkuat kemampuan berpikir historis peserta didik. (Labibatussolihah et al., 2022) dalam jurnal *Digital History and Archives as Learning Media Towards Transformative Education in the Post-Pandemic Era* menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber sejarah digital memungkinkan siswa menelusuri bukti historis secara langsung sehingga mereka dapat mengembangkan analisis kontekstual terhadap peristiwa masa lalu. Namun, peralihan menuju format digital tidak selalu berjalan mulus karena banyak guru masih kesulitan menerapkan prinsip pedagogis digital, sehingga bahan ajar yang dikembangkan cenderung statis dan belum mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa.

Salah satu praktik baik yang dapat menjadi rujukan ditunjukkan dalam penelitian *Development of Local History Digital Book Teaching Materials at SMA 13 Jambi City* yang menggunakan model *ADDIE* dalam mengembangkan bahan ajar sejarah lokal berbasis digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi unsur lokalitas ke dalam media digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap sejarah daerahnya (Febriani & Pelu, 2021). Dalam konteks ini, peran guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk menelusuri narasi sejarah

melalui sumber digital lokal dan arsip daring yang relevan. Hasil validasi ahli juga menegaskan bahwa desain visual yang menarik dan aktivitas berbasis eksplorasi mampu membantu siswa memahami kronologi peristiwa, tokoh, serta konteks sosial secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian mengenai pemanfaatan teknologi digital menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (*AI*) berpotensi membantu guru menyesuaikan konten sejarah berdasarkan kemampuan dan minat siswa, serta memberikan umpan balik otomatis (Bayu et al., 2023) meskipun, belum secara khusus ditujukan pada pembelajaran sejarah, implikasi temuan ini membuka peluang baru bagi pengembangan bahan ajar sejarah digital yang lebih personal dan adaptif. Dengan teknologi tersebut, pembelajaran sejarah tidak lagi bersifat seragam, tetapi mampu mengikuti ritme dan gaya belajar setiap peserta didik.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik baik dalam pengembangan bahan ajar sejarah digital menuntut sinergi antara teknologi, pedagogi, dan konten historis. Guru tidak cukup hanya memahami penggunaan alat digital, tetapi juga harus mampu memanfaatkannya untuk menumbuhkan kesadaran historis dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, bahan ajar digital tidak hanya mengandalkan visualisasi menarik, tetapi juga harus mendorong siswa menafsirkan, merefleksikan, serta mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan masa kini. Pengembangan bahan ajar sejarah digital idealnya diarahkan pada pembelajaran yang humanistik dan kontekstual, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah dalam kesadaran generasi muda (Sahru Romadloni et al., 2024).

Tantangan Implementasi dan Solusi dalam Pembelajaran Sejarah Digital

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar dalam pembelajaran sejarah, namun implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan. Banyak guru sejarah di Indonesia berada dalam proses transisi dari pedagogi tradisional menuju digital pedagogy. Dalam praktiknya, media digital sering hanya dijadikan alat presentasi, tanpa diikuti perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kondisi ini membuat pemanfaatan teknologi belum mampu sepenuhnya menumbuhkan keterampilan berpikir historis kritis sebagaimana yang diharapkan (Firmansyah & Atmaja, 2025).

Selain itu, ketimpangan infrastruktur digital menjadi tantangan utama di banyak sekolah, terutama di wilayah 3T. Akses internet yang terbatas, ketiadaan perangkat, serta minimnya dukungan teknis membuat transformasi pembelajaran sejarah digital berlangsung tidak merata dalam kondisi tersebut, guru sering kali hanya mengalihkan bahan ajar cetak ke format digital tanpa inovasi pedagogis, sehingga proses belajar tetap bersifat pasif dan kurang bermakna.

Dari sisi peserta didik, rendahnya literasi digital historis juga menjadi persoalan penting banyak siswa belum mampu menilai kredibilitas sumber daring, sehingga mudah terjebak pada informasi sejarah populer yang tidak terverifikasi. Situasi ini melemahkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan analisis sumber primer, yang merupakan inti dari pembelajaran sejarah (Sumintho, 2023). Tantangan lain muncul dari aspek pedagogis dan teknis yang dihadapi guru dalam merancang bahan ajar digital. Banyak pendidik kesulitan menghasilkan materi yang menarik, interaktif, dan relevan dengan konteks pengalaman siswa. Temuan penelitian menunjukkan perlunya pelatihan komprehensif agar guru sejarah mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan efektif dalam aktivitas pembelajaran (Ferdiyanto & Utomo, 2025)

Untuk menjawab berbagai hambatan tersebut, digital storytelling menjadi salah satu solusi strategis yang dapat diintegrasikan ke dalam model project-based learning. Melalui narasi digital, siswa terlibat aktif dalam konstruksi makna sejarah, sekaligus mengembangkan literasi historis dan empati terhadap pengalaman masa lalu. Pendekatan ini menjadikan sejarah lebih dekat dengan kehidupan siswa dan mendorong keterlibatan emosional maupun intelektual mereka. Di samping itu, pemanfaatan kecerdasan buatan (*AI*) mulai membuka peluang baru bagi diferensiasi pembelajaran sejarah. *AI* dapat membantu menyesuaikan konten dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik serta menyediakan umpan balik otomatis yang memperkuat proses refleksi belajar. Dengan demikian, pembelajaran sejarah digital dapat menjadi lebih personal, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik generasi masa kini.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran sejarah digital memerlukan sinergi antara kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi pedagogis guru, dan literasi digital siswa. Tantangan yang muncul tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis, yakni bagaimana guru dan siswa memahami sejarah dalam konteks era digital. Oleh karena itu, solusi kolaboratif yang berorientasi pada inovasi pedagogis menjadi kunci agar teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan sarana transformasi untuk menumbuhkan kesadaran historis generasi muda Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pembelajaran sejarah dikembangkan dan disajikan. Bahan ajar yang sebelumnya bersifat konvensional kini bertransformasi menjadi media digital interaktif seperti *e-modul*, video pembelajaran, hingga augmented reality yang mampu menghadirkan peristiwa sejarah secara lebih kontekstual dan menarik. Transformasi ini meningkatkan literasi historis peserta didik serta mendorong kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dengan sumber autentik.

Namun, perubahan ini masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan literasi digital guru, infrastruktur teknologi yang belum merata, serta kesiapan pedagogis dalam menerapkan pendekatan digital yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pengembangan bahan ajar sejarah digital perlu melibatkan sinergi antara aspek teknologi, pedagogi, dan keilmuan sejarah. Kolaborasi antara guru, pengembang media, dan pakar sejarah diperlukan untuk memastikan konten sejarah akurat sekaligus efektif disampaikan. Pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi penting agar mereka mampu merancang pembelajaran digital yang relevan dengan kompetensi abad ke-21 dan tidak hanya bergantung pada teknologi sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana untuk membangun pemahaman historis yang lebih reflektif dan bermakna.

Ke depan, pengembangan bahan ajar sejarah digital seharusnya berorientasi pada pendekatan yang humanistik dan kontekstual dengan menekankan nilai historis, kultural, dan identitas bangsa. Model pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri dapat terus ditingkatkan untuk mendorong siswa membangun makna sejarah melalui pengalaman belajar aktif. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas digital, dan lembaga sejarah nasional perlu diperkuat agar menghasilkan konten sejarah digital yang relevan dengan konteks lokal sekaligus memperkuat *nasionalisme*. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar sejarah digital bukan hanya penyesuaian terhadap kemajuan teknologi, tetapi strategi penting dalam membentuk kesadaran kritis, nilai kebangsaan, dan daya reflektif generasi muda di era global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Sani Safitri, M.Si. dan Ibu Rani Oktapiani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Sejarah, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Sejarah pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis kebutuhan pembelajaran sejarah. *Proceeding "Literasi dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milineal"*, 97-108.
- Bayu, K., Paramahita, C., Utami, I. G. A. L. P., & Santosa, M. H. (2023). Digital literacy and digital technology in the post-COVID-19 era: Indonesian educators' experiences and opinions. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 582-592. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/61089/28783>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi pembelajaran sejarah dengan deep learning berbasis digital untuk Gen Z. 5(1), 25-39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Febriani, M., & Pelu, M. (2021). Development of local history digital book teaching materials at SMA 13 Jambi City. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 1236-1241. <https://ijersc.org/index.php/go/article/view/394/385>
<https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i3.394>
- Ferdiyanto, D. Y., & Utomo, C. B. (2025). Challenges and strategies of history teachers in utilizing digital learning media: A case study at SMKN 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 766-775. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3249>
- Firmansyah, H., & Atmaja, T. S. (2025). Transformation of history learning methods in the digital era: Challenges and opportunities in schools. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(1), 264-277. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/4791/3028>
<https://doi.org/10.59672/ijed.v6i1.4791>
- Hilmiah, A. S. (2024). Urgensi inovasi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah. *Oetoesan-Hindia Telaah Pemikiran Kebangsaan*, 6(1), 43-50. <https://doi.org/10.34199/oh.v6i1.175>
- Labibatussolihah, N. M., & Adriani, N. S. (2022). Digital history and archives as learning media towards transformative education in the post-pandemic era. *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(1), 14-27. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/18456/7610>
<https://doi.org/10.23917/jpis.v32i1.18456>
- Muhtarom, H., Kurniasih, D., & Andi. (2020). Pembelajaran sejarah yang aktif, kreatif dan inovatif melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(1), 29-36. <https://doi.org/10.37058/bjpsis.v3i1.1827>
- Muhtarom, H., Robin, A. A., & Andi. (2022). Pemanfaatan museum tour virtual sebagai sumber media pembelajaran sejarah di era digitalisasi. *Kalpataru*, 8. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.10715>
- Naredi, H., Ruslan, A., & Pratama, C. A. (2024). Nasionalisme abad 21: Tutar sejarah melalui pembelajaran berbasis digital. *Chronologia*, 6(1), 14-22. <https://doi.org/10.22236/jhe.v6i1.14968>
- Purbalka, P. B., Ika, Simarmata, J., Lakat, J. S., Widiawati, D., Wulandari, P., Ginting, E. B., Yuniwati, I., Situmorang, P. L., Mistriani, N., Ningsih, W., Kainde, S., & Sari, W. D. (2025). Pendidikan di era digital: Tantangan bagi generasi Z (Iko Mart N).

- Romadloni, S., Widyasari, R., & Pradana, D. A. (2024). Pengembangan bahan ajar digital mata kuliah sejarah lokal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung program MBKM. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 12694-12700. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4392>
- Romadloni, S., Widyasari, R., & Pradana, D. A. (2024). Pengembangan bahan ajar digital mata kuliah sejarah lokal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung program MBKM. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 12694-12700. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4392>
- Setiawan, J., Setiawati, E., Hartati, U., Afwan, B., & Khasanah, N. (2025). Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis digital. *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 9(1), 13-23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/sss.v9i1.3746>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sumintho. (2023). Pembelajaran sejarah di era digital: Antara tantangan dan peluang. *JELS: Journal of Education and Learning Science*, 03(01), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.39>
- Sumitho. (2023). Pembelajaran sejarah di era digital: Antara tantangan. *Journal of Education and Learning Sciences*, 03(01), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.39>
- Suryanto, K., & Idrus, O. (2025). Karakteristik generasi Z dan dampak produktivitas kerja pada dunia kerja di Indonesia. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 7(3), 37-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/saintek.v7i3.3892>
- Taliwuna, M. (2024). Strategi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan digitalisasi bagi generasi Z. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 45-64.
- Tanama, J., Degeng, I. N. S., & Sitompul, N. C. (2023). Pengembangan e-modul sejarah Indonesia dengan aplikasi Canva untuk meningkatkan semangat belajar siswa kelas XI. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 71-83. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5648>
- Wanda, E. M. (2023). Pengaruh literasi digital pada generasi Z terhadap pergaulan sosial di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 3(12), 1035-1042. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078>
- Wuryani, E., & Nugroho, L. A. (2024). Peningkatan kemampuan merancang pembelajaran sejarah terdeferensiasi dengan artificial intelligence. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7, 5345-5352. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4477>